



## Telaah Aliran Filsafat Perennialisme Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Bancarkembar

Sudiro Tarnuji<sup>1</sup>, Salma An Naafi<sup>2</sup>, Eva Nurhamidah<sup>3</sup>, Veriska Wahyu Nida Fatia<sup>4</sup>, Rizqi Aulia Amania<sup>5</sup>, Muh. Sukron<sup>6</sup>, Izmi Hauna<sup>7</sup>, Ninda Al Finda<sup>8</sup>, Gesang Mulya<sup>9</sup>, Yeni Guntari<sup>10</sup>, Hikmah Hidayanti<sup>11</sup>, Arya Ramadanu<sup>12</sup>

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia<sup>1-12</sup>

Email Korrespondensi: : [sudiroarnuji@gmail.com](mailto:sudiroarnuji@gmail.com), [salmaannaafi@gmail.com](mailto:salmaannaafi@gmail.com), [evanurhamidah371@gmail.com](mailto:evanurhamidah371@gmail.com), [veriskawahyunidafatia@gmail.com](mailto:veriskawahyunidafatia@gmail.com), [rizqiauliaamaniasaputri@gmail.com](mailto:rizqiauliaamaniasaputri@gmail.com), [anwarsukron2@gmail.com](mailto:anwarsukron2@gmail.com), [haunaizmi816@gmail.com](mailto:haunaizmi816@gmail.com), [nindafinda0@gmail.com](mailto:nindafinda0@gmail.com), [gesangmy09@gmail.com](mailto:gesangmy09@gmail.com), [yeni.guntari@gmail.com](mailto:yeni.guntari@gmail.com), [hidayantihikmah93@gmail.com](mailto:hidayantihikmah93@gmail.com), [aryaramadanu29@gmail.com](mailto:aryaramadanu29@gmail.com)

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 08 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study aims to examine the relevance of the philosophy of perennialism to Islamic Religious Education (PAI) learning at SD Negeri 1 Bancarkembar. Perennialism emphasizes the importance of eternal values, character building, and intellectual development through an educational process oriented toward universal truth. However, in the practice of PAI learning at the school, teachers tend to implement a student-centered learning approach by utilizing creative and innovative learning media to enhance students' participation and understanding. This study employed a qualitative approach using observation, interviews, and documentation methods to collect data related to the PAI learning process. The findings reveal that PAI learning at SD Negeri 1 Bancarkembar does not fully reflect the principles of perennialism because the learning process focuses more on student activity, collaboration, and the use of modern learning media rather than teacher-centered instruction and the in-depth cultivation of classical values. Nevertheless, the moral and character values that constitute the primary objectives of perennialism are still reflected in the learning materials and activities of PAI. Therefore, PAI learning at SD Negeri 1 Bancarkembar demonstrates a combination of classical educational values and modern learning approaches that are more adaptive to students needs.*

**Keywords:** Philosophy of perennialism, Islamic Religious Education, PAI learning, student-centered learning, universal values.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menelaah relevansi aliran filsafat perennialisme terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Bancarkembar. Perennialisme menekankan pentingnya nilai-nilai abadi, pembentukan karakter, serta pengembangan akal melalui proses pendidikan yang berorientasi pada kebenaran universal. Namun, dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah tersebut, guru lebih menerapkan pendekatan student centered learning dengan penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan partisipasi serta pemahaman peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data terkait proses pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa*

pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Bancarkembar belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip filsafat perenialisme karena proses pembelajaran lebih berfokus pada keaktifan siswa, kolaborasi, dan pemanfaatan media modern dibandingkan pada pembelajaran yang bersifat *teacher centered* dan penanaman nilai klasik secara mendalam. Meskipun demikian, nilai-nilai moral dan karakter yang menjadi tujuan utama perenialisme tetap tercermin dalam materi dan aktivitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Bancarkembar menunjukkan adanya perpaduan antara nilai-nilai pendidikan klasik dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

**Kata Kunci:** Filsafat perenialisme, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran PAI, *student centered learning*, nilai universal.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan moral, karakter, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran memiliki peran penting dalam menanamkan ajaran agama, membentuk akhlak peserta didik, serta membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai pendekatan dan aliran filsafat pendidikan. Salah satu aliran filsafat yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran berbasis nilai adalah filsafat perenialisme. Perenialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai abadi, moral universal, dan ajaran klasik yang dianggap tetap relevan sepanjang zaman. Aliran ini memandang bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang berakhlak, rasional, dan memiliki pedoman hidup yang kuat melalui penguasaan nilai-nilai fundamental. (Yasyakur, 2021)

Karakteristik filsafat perenialisme dapat terlihat melalui pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), penekanan terhadap penguasaan materi pokok, penggunaan metode tradisional seperti ceramah dan hafalan, serta penguatan nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran yang menekankan ajaran inti agama seperti Al-Qur'an, hadis, akidah, dan akhlak. Namun demikian, penerapan nilai-nilai perenialisme dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar belum tentu dilakukan secara sadar dan terstruktur oleh guru. Banyak pembelajaran PAI yang secara praktik menunjukkan ciri-ciri perenialisme, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan pendekatan tersebut. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih mendalam guna mengetahui sejauh mana karakteristik filsafat perenialisme tercermin dalam proses pembelajaran PAI di sekolah dasar. (Kamelia, 2025)

SD Negeri 1 Bancarkembar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar juga melaksanakan pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk karakter religius

peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas menunjukkan adanya penanaman nilai moral, penggunaan metode pembelajaran tertentu, serta pola interaksi guru dan siswa yang dapat dianalisis melalui perspektif filsafat perenialisme. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menelaah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Bancarkembar berdasarkan perspektif filsafat perenialisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pembelajaran PAI yang mencerminkan nilai-nilai perenialisme, meliputi peran guru, keterlibatan siswa, metode pembelajaran, materi ajar, penanaman nilai moral dan keagamaan, serta proses evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, khususnya terkait relevansi filsafat perenialisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditinjau dari perspektif filsafat perenialisme secara mendalam dan kontekstual. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Bancarkembar dengan fokus pada aktivitas pembelajaran PAI di dalam kelas. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, metode yang digunakan guru, interaksi guru dan siswa, serta penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran, metode pengajaran, serta pandangan guru terkait nilai-nilai pendidikan yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul ajar, RPP, foto kegiatan pembelajaran, dan perangkat pembelajaran lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai karakteristik pembelajaran PAI serta keterkaitannya dengan konsep filsafat perenialisme di SD Negeri 1 Bancarkembar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Negeri 1 Bancarkembar, diperoleh data bahwa proses pembelajaran yang berlangsung menunjukkan adanya keterkaitan dengan konsep filsafat perenialisme. Hal tersebut terlihat dari pola pembelajaran yang

menekankan penanaman nilai-nilai agama, moral, pembiasaan religius, penguatan akidah, serta dominasi guru dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran berfokus pada iman kepada rasul-rasul Allah Swt., rukun iman, hafalan surat pendek, dan kisah keteladanan nabi dan rasul.

### *Temuan Utama tentang Penerapan Aliran Filsafat Perennialisme*

Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, membaca istighfar, sholawat, serta menghafal surat-surat pendek seperti Surah An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs. Kegiatan pembukaan tersebut dilakukan sebagai bentuk pembiasaan religius sekaligus menciptakan suasana belajar yang religius dan kondusif. (Aurelia, 2025) Guru juga memberikan motivasi, arahan, serta penanaman nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan semangat belajar kepada peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi tentang "Beriman kepada Rasul-Rasul Allah Swt." dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, bernyanyi, dan penugasan. Guru meminta peserta didik membuka buku LKS sesuai materi yang dipelajari, kemudian menjelaskan materi secara bertahap. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan lagu untuk membantu peserta didik menghafal nama-nama nabi dan rasul agar lebih mudah diingat. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana terkait rukun iman, jumlah nabi dan rasul, Rasul Ulul Azmi, kitab-kitab Allah, serta kisah para nabi.

Selama pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak berperan sebagai pusat penyampaian materi dan pengendali kelas. Peserta didik cenderung mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan yang diberikan, serta mengikuti instruksi yang diarahkan oleh guru. Namun demikian, pembelajaran tidak sepenuhnya berlangsung secara pasif karena guru juga memberikan kegiatan praktik berupa menyusun potongan ayat Surat At-Tin beserta terjemahannya menggunakan kertas asturo dan origami. Dalam kegiatan tersebut peserta didik terlihat lebih aktif, antusias, dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan media pembelajaran sederhana seperti papan gambar rukun iman, buku LKS, kertas origami, dan LKPD praktik. (Taqiyuddin, 2023) Penggunaan media sederhana tersebut membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran dan membuat suasana kelas menjadi lebih menarik. Peserta didik terlihat lebih fokus dan tertarik ketika guru menggunakan media visual dan kegiatan praktik dibandingkan ketika guru hanya menjelaskan materi secara lisan.

Pada tahap penutupan pembelajaran, guru memberikan motivasi, apresiasi, serta pesan moral kepada peserta didik. Guru menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, dan sikap menghargai sesama. Guru juga memberikan penguatan bahwa pembelajaran agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pembelajaran berlangsung cukup aktif dan interaktif, hasil

observasi menunjukkan bahwa suasana kelas belum sepenuhnya kondusif. Beberapa peserta didik masih terlihat mengobrol dengan teman ketika guru menjelaskan materi sehingga guru harus beberapa kali memberikan arahan dan teguran agar peserta didik kembali fokus mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Bancarkembar menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip filsafat perenialisme. Perenialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai universal, kebenaran abadi, moral, dan spiritual sebagai dasar utama pendidikan (Soro, 2024). Dalam pandangan perenialisme, pendidikan dipahami sebagai proses mengembalikan manusia kepada nilai-nilai luhur yang telah diwariskan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses pengembalian kebudayaan modern kepada nilai-nilai lama yang dianggap memiliki sifat universal dan abadi. Penerapan konsep perenialisme dalam pembelajaran PAI terlihat dari materi pembelajaran yang berfokus pada ajaran pokok agama Islam seperti rukun iman, iman kepada rasul, hafalan surat pendek, serta kisah keteladanan nabi dan rasul. Materi tersebut merupakan bagian dari ajaran dasar Islam yang bersifat tetap dan berlaku sepanjang waktu. Dalam filsafat perenialisme, pendidikan diarahkan pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan kebenaran yang bersifat universal (Saputra, 2025).

Pembelajaran yang diamati juga menunjukkan bahwa guru memegang peranan dominan dalam proses pembelajaran. Guru menjadi pusat penyampaian informasi, pengarah, sekaligus pengontrol jalannya pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan perenialisme yang menempatkan guru sebagai figur otoritas yang bertugas membimbing peserta didik menuju kebenaran dan pembentukan karakter moral. Dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak menerima pengetahuan dari guru melalui metode ceramah, tanya jawab, dan hafalan. Dominasi guru terlihat ketika guru menjelaskan materi, membacakan soal, memberikan instruksi secara rinci, serta mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung mengikuti instruksi guru dan menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pembelajaran masih bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru. Menurut Desi Amaliya, interaksi edukatif antara guru dan peserta didik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena guru memiliki peran penting dalam mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang diamati, guru berusaha membangun interaksi dengan peserta didik melalui kegiatan tanya jawab, bernyanyi, dan praktik pembelajaran. Namun, interaksi tersebut masih lebih banyak didominasi oleh guru dibandingkan diskusi aktif antar peserta didik. Menurut Sukarsih, alasan diberikannya bantuan adalah agar pengalaman belajar mengajar yang berkelanjutan dapat berjalan dengan sukses dan produktif, memudahkan guru/guru dalam menyampaikan data materi

kepada siswa, memudahkan siswa dalam mengingat atau mengetahui. dan memahami materi yang telah dididik.

### ***Pembiasaan Religius sebagai Implementasi Nilai Perennialisme***

Kegiatan pembukaan pembelajaran berupa membaca doa, istighfar, sholawat, dan hafalan surat pendek menunjukkan adanya pembiasaan religius dalam pembelajaran PAI. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi nilai-nilai perennialisme karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter spiritual peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak dan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses habituasi atau pembiasaan secara terus-menerus. Pembiasaan membaca doa dan Al-Qur'an dapat membantu peserta didik membentuk kesadaran spiritual dan menumbuhkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa yang menjelaskan bahwa metode habituasi melalui kegiatan keagamaan mampu membentuk karakter religius peserta didik karena peserta didik dibiasakan melakukan perilaku baik secara berulang dan konsisten dalam lingkungan sekolah.

Pembiasaan religius yang dilakukan guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan teori tentang agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Apriliningih, 2020). Selain pembiasaan religius, guru juga memberikan penanaman nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan kerja sama kepada peserta didik. Kesadaran moral yang diajarkan oleh guru PAI memiliki dampak signifikan, menciptakan siswa yang bertanggung jawab, peduli, dan berprinsip dalam menjalani kehidupan mereka (Judrah & Arjum, 2024). Penanaman nilai moral tersebut dilakukan melalui motivasi, nasihat, keteladanan, serta pesan-pesan moral yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pandangan perennialisme, pendidikan moral menjadi bagian penting dalam membentuk manusia yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Perennialisme mengemukakan bahwa realita itu bersifat teologis, yang berarti mengandung tujuan. Oleh karena semua hal itu bersumber pada kenyataan yang bersifat spiritual, maka tiap - tiap itu terarah untuk mencapai tujuan masing - masing (Jeniati, 2022).

### ***Metode Pembelajaran dan Penguatan Nilai Keagamaan***

Metode pembelajaran yang digunakan guru terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, bernyanyi, penugasan, dan praktik langsung. Penggunaan metode bernyanyi untuk menghafal nama-nama nabi dan rasul menunjukkan upaya guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Metode bernyanyi dianggap efektif untuk membantu peserta didik meningkatkan daya ingat dan memahami materi pembelajaran secara lebih menyenangkan. Any

Hidayah menjelaskan bahwa penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran iman kepada rasul dapat membantu peserta didik lebih mudah menghafal nama-nama nabi dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dalam pembelajaran yang diamati, peserta didik terlihat lebih antusias ketika menyanyikan nama-nama nabi bersama-sama dibandingkan ketika hanya mendengarkan penjelasan guru.

Selain metode bernyanyi, guru juga menggunakan metode tanya jawab untuk membangun pemahaman peserta didik mengenai rukun iman, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, serta kisah para nabi. Guru memberikan pertanyaan sederhana seperti "Rukun iman kepada rasul rukun keberapa?", "Nabi siapa yang membuat kapal besar?", dan "Rasul Ulul Azmi jumlahnya berapa?". Pertanyaan tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep dasar ajaran Islam. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi, pembelajaran masih lebih banyak menekankan pada hafalan dan penguasaan materi dasar dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik cenderung menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan atau materi yang telah dijelaskan guru sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berada pada tingkat berpikir dasar atau *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Rosalin menjelaskan bahwa pola pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menyebabkan kemampuan berpikir peserta didik kurang berkembang karena peserta didik hanya menerima informasi tanpa diberi ruang untuk menganalisis atau mengevaluasi materi secara lebih mendalam. Kondisi tersebut juga terlihat dalam pembelajaran yang diamati karena peserta didik lebih banyak mendengarkan dan mengikuti instruksi guru dibandingkan berdiskusi atau mengembangkan pendapat secara mandiri.

### ***Penggunaan Media Pembelajaran dalam Perspektif Perennialisme***

Dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Bancarkembar, guru menggunakan media pembelajaran sederhana seperti Modul ajar, papan gambar rukun iman, kertas origami, dan LKPD praktik menyusun Surat At-Tin. Penggunaan media tersebut bertujuan membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan menarik. Meskipun media yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum berbasis teknologi modern, penggunaan media sederhana tersebut tetap efektif dalam meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik. Peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias ketika mengikuti kegiatan praktik menyusun potongan ayat dan terjemahan Surat At-Tin menggunakan kertas asturo. Azhar Arsyad menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi untuk meningkatkan perhatian, motivasi, serta membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.

Media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. Kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran memegang peran penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan efektif bagi siswa. Penggunaan media praktik

dalam pembelajaran juga menunjukkan adanya perpaduan antara pendekatan perenialisme dengan pembelajaran aktif. Meskipun pembelajaran masih menekankan penguasaan nilai-nilai agama yang bersifat abadi, guru mulai memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan praktik menyusun ayat Al-Qur'an tidak hanya melatih keterampilan motorik peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik memahami susunan ayat Al-Qur'an secara lebih menyenangkan. Peserta didik terlihat lebih aktif, kreatif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

### ***Nilai Moral dan Pembentukan Karakter Peserta Didik***

Salah satu tujuan utama pembelajaran PAI yang diamati adalah pembentukan karakter religius peserta didik. Guru tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui pembiasaan, motivasi, keteladanan, dan pesan moral. Guru PAI perlu menjadi contoh teladan, karena karakter peserta didik mencerminkan keteladanan yang diperoleh dari pengaruh guru. Guru berusaha menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan sikap menghargai sesama selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui interaksi antara guru dan peserta didik, kegiatan praktik, serta pembiasaan religius di dalam kelas. Menurut Permatasari dan Sukartono, penanaman nilai karakter keislaman dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, pemberian motivasi, dan pengaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pembelajaran yang diamati, guru beberapa kali menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik memahami pentingnya menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Guru juga menggunakan kisah nabi dan rasul sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Kisah Nabi Nuh AS, Rasul Ulul Azmi, dan para nabi lainnya digunakan guru untuk menanamkan nilai kesabaran, kejujuran, amanah, dan ketaatan kepada Allah Swt. Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan melalui kisah nabi dianggap efektif dalam membentuk akhlak peserta didik karena peserta didik memperoleh contoh konkret perilaku baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun hasil observasi juga menunjukkan bahwa meskipun peserta didik telah memahami materi agama secara kognitif, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya peserta didik yang mengobrol ketika guru menjelaskan materi dan kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan pemahaman teoritis dengan implementasi perilaku nyata peserta didik. Dengan demikian, guru perlu terus mengembangkan inovasi pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami materi agama secara hafalan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Perenialisme dalam Pembelajaran PAI***

Berdasarkan hasil observasi, pendekatan perenialisme dalam pembelajaran PAI memiliki beberapa kelebihan. Pertama, pembelajaran mampu memperkuat penanaman nilai-nilai agama dan moral peserta didik sejak usia dini. Kedua, pembelajaran membantu membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah, hafalan Al-Qur'an, dan penanaman akhlak. Ketiga, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan terarah sehingga peserta didik memahami ajaran pokok agama Islam. Namun demikian, pendekatan perenialisme juga memiliki beberapa kelemahan. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru menyebabkan peserta didik kurang memiliki ruang untuk berpikir kritis dan mengembangkan kreativitas secara mandiri. Selain itu, penekanan yang terlalu besar pada hafalan dan penguasaan materi dasar membuat peserta didik lebih fokus pada aspek kognitif dibandingkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2023).

Perenialisme juga cenderung bersifat konservatif karena lebih menekankan penguasaan nilai-nilai lama yang dianggap abadi dibandingkan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan kebutuhan peserta didik masa kini. (Fadlillah, 2025) Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan melalui metode yang lebih inovatif, kreatif, dan partisipatif agar peserta didik tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan aplikatif. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Bancarkembar telah mencerminkan prinsip-prinsip filsafat perenialisme melalui penekanan terhadap nilai-nilai agama, moral, pembiasaan religius, serta penguatan karakter peserta didik. (Wulandari & Nurhaliza, 2023) Namun demikian, pembelajaran masih perlu dikembangkan agar lebih interaktif dan mampu menyeimbangkan antara penguasaan nilai-nilai abadi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Bancarkembar belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip filsafat perenialisme, karena proses pembelajaran lebih menekankan pendekatan student centered learning dan penggunaan media pembelajaran modern. Meskipun demikian, nilai-nilai perenialisme tetap tampak dalam upaya guru menanamkan akhlak, kedisiplinan, serta nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penggunaan metode pembelajaran modern dengan penguatan nilai-nilai universal dan abadi agar pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

---

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik, tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan yang menjadi inti dari filsafat perenialisme. Dengan adanya keseimbangan tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, B. (2023). Pendekatan Perenialisme dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 413–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-4> Abstract
- Aurelia. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-hari : Peran Kunci Guru PAI. *Journal of Contemporary Research*, 02(01), 336–348. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih>
- Fadllilah, Z. El. (2025). RELEVANSI FILSAFAT PERENIALISME DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN KECERDASAN INTELEKTUAL PESERTA DIDIK DI ERA MODERN Ziyadah. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 11(2023).
- Jeniati, H. (2022). Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme Dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Guru*, 4, 187. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.438>
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. 4(1), 25–37.
- Kamelia. (2025). The Implementation of Perennialist Philosophy: A Case Study on the Formation of Religious Character in Students. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(2), 169–182. <http://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia>
- Saputra, A. (2025). Back to the Great Ideas : Perennialisme sebagai Solusi Krisis Moral di Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 58–67. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v4i1.15470>
- Soro. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Perenialisme dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SDN Dewi Sartika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 2363–2368.
- Taqiyuddin. (2023). Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 12, 925–932. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4324>
- Yasyakur, M. (2021). PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 325–342.